

Pandangan Masyarakat terhadap Imunisasi pada Anak Usia 0-12 Bulan di Wilayah Kerja Aceh Singkil

Revi Ruth Susanty, Marina Azzahra Nasution*, Fauziyah Harahap, Syahmi Edi, Herbert Siphatar

*Email of Corresponding Author: marina.azzahra453@gmail.com
Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Medan

Article History

Received: April 14, 2025

Revised: April 30, 2025

Accepted: May 6, 2025

Available online: May 8, 2025

ABSTRAK

Imunisasi merupakan tindakan preventif yang efektif dan murah untuk melindungi bayi dari penyakit menular. Namun, persepsi masyarakat mengenai imunisasi masih menjadi perbincangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi atau pandangan masyarakat mengenai pemberian imunisasi pada anak usia 12-36 bulan di wilayah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi, dengan tujuan memperoleh informasi mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan imunisasi. Hasil penelitian menunjukkan perspektif masyarakat mengenai imunisasi masih tergolong negatif yang ditunjukkan dengan rendahnya ketercapaian imunisasi. Ketercapaian imunisasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kekhawatiran terhadap efek samping imunisasi, anggapan bahwa vaksin mengandung bahan tidak halal, serta kurangnya dukungan dari keluarga. Selain itu, informasi yang tidak akurat dari lingkungan sekitar dan media sosial turut mempengaruhi keputusan orang tua. Untuk meningkatkan cakupan imunisasi, diperlukan edukasi yang lebih intensif, keterlibatan tokoh masyarakat, serta peningkatan pelayanan kesehatan yang lebih ramah dan komunikatif.

Kata kunci: Imunisasi, Ketercapaian imunisasi, Persepsi masyarakat

ABSTRACT

Immunization is an effective and affordable preventive measure to protect infants from infectious diseases. However, public perception of immunization remains a topic of discussion. This study aims to analyze the perceptions of the community regarding immunization for children aged 12-36 months in the region. The research employs a descriptive method, using interviews and documentation as data collection techniques to obtain in-depth information about the factors influencing parents' decisions on immunization. The results indicate that public perception of immunization remains negative, as reflected in the low immunization coverage. Several factors contribute to this, including concerns about immunization side effects, the belief that vaccines contain non-halal ingredients, and a lack of family support. Additionally, inaccurate information from the surrounding environment and social media also influences parents' decisions. To improve immunization coverage, intensified education, community leader involvement, and enhanced, more communicative healthcare services are essential.

Key word: Immunization, Immunization coverage, Public perception

I. PENDAHULUAN

Imunisasi mempunyai pengaruh dan peran yang penting dalam menjaga kesehatan bayi. Menurut (WHO, 2017), imunisasi merupakan bagian penting dari pelayanan kesehatan yang bertujuan melindungi bayi dari berbagai penyakit, terutama karena mereka termasuk kelompok yang rentan. Selain itu, imunisasi juga dikenal sebagai metode pencegahan primer terhadap infeksi yang paling efisien dan hemat biaya. Tidak hanya memberikan perlindungan individu dari penyakit berbahaya, imunisasi juga dapat mencegah penyebaran penyakit menular (Hasanah *et al.*, 2021).

Pengetahuan orang tua mengenai pentingnya imunisasi sangat diperlukan. Setiap orang tua harus memiliki rasa peduli dan tanggung jawab untuk memastikan anak mereka menerima vaksinasi sesuai dengan ketentuan. Mereka perlu memperhatikan kelengkapan jadwal vaksinasi agar anak mendapatkan perlindungan optimal. Imunisasi dasar merupakan imunisasi yang wajib diberikan secara berkala sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan imunisasi, vaksin dasar meliputi Hepatitis B, BCG, Polio tahap 1 hingga 4, DPT-HB-Hib tahap 1 sampai 3, IPV, dan Campak (Kemenkes, 2017).

Untuk mencegah munculnya wilayah dengan risiko tinggi terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB), ketercapaian imunisasi harus tetap optimal dan seimbang di seluruh daerah (Kemenkes RI,

2017). Pada tahun 2018, data riset kesehatan menjelaskan bahwa cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) mencapai 57,9%, imunisasi tidak lengkap sebesar 32,9%, dan 9,2 % tidak diimunisasi (Kemenkes, 2018). Padahal, imunisasi sangat penting karena membantu tubuh membentuk antibodi terhadap penyakit tertentu, sehingga mampu mencegah infeksi, meringankan gejala penyakit, bahkan menghindari kematian akibat penyakit tertentu. Pada tahun 2022, cakupan Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) di sebelas provinsi di Indonesia masih belum mencapai target nasional sebesar 90% (Kemenkes, 2023).

Provinsi-provinsi tersebut antara lain muai dari pulau Sumatera yaitu Riau, Sumatera Barat, hingga Aceh. Selain itu Maluku, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat, Papua Barat, hingga Papua juga termasuk ke dalamnya. Situasi serupa juga ditemukan pada cakupan Imunisasi Baduta Lengkap (IBL), di mana di antara 38 provinsi hanya 17 provinsi yang belum mencapai target nasional. Jika diurutkan Sumatera Barat, Aceh, dan Papua merupakan 3 provinsi yang memiliki capaian yang rendah. (Kemenkes, 2023).

Pelaksanaan imunisasi masih menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah pandangan orang tua terhadap pentingnya imunisasi. Banyak masyarakat masih mengandalkan sumber informasi tradisional seperti dokter, tenaga kesehatan, keluarga, televisi, dan tetangga (Sundoko *et al.*, 2015). Padahal, dukungan dari keluarga dan peran tenaga medis

sangat penting dalam mendorong peningkatan cakupan imunisasi, serta dapat menjadi solusi atas berbagai tantangan yang ada di masyarakat (Harahap, 2019). Di sisi lain, perkembangan teknologi membawa sumber informasi baru seperti internet, media sosial, dan platform seperti YouTube. Meskipun sumber-sumber ini bisa memberikan informasi yang benar, tidak sedikit juga yang menyebarkan informasi keliru mengenai imunisasi, yang dapat mempengaruhi keputusan masyarakat secara negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni *et al.* (2023) menjelaskan bahwa perspektif masyarakat berpengaruh terhadap kegiatan imunisasi di Puskesmas Labuan kurang positif dikarenakan anak-anak yang tidak diberikan imunisasi lengkap masih terbayang-bayang akan adat dan tradisi yang tidak memperbolehkan. Masyarakat menganggap bahwa dampak negatif pasca pemberian imunisasi pada anak berupa anak menjadi suka menangis, bekas suntukan bengkak hingga bernanah, hingga mengakibatkan anak tersebut mengalami demam. Selain itu, pengetahuan orangtua juga masih rendah mengenai kegiatan imunisasi yang hanya berfokus pada proses penyuntikan saja. Para orangtua tidak mengetahui bagaimana dampak positif dari imunisasi tersebut sehingga hal-hal seperti inilah memberikan perspektif buruk.

Beberapa sumber yang menjadi rujukan orang tua membuat perspektif orang tua mengenai pemberian imunisasi berbeda dan berpengaruh terhadap keterlaksanaan imunisasi. Penelitian yang

dilakukan oleh Kodriati *et al.* (2022) menjelaskan bahwa keterlaksanaan imunisasi berjalan dengan baik jika perspektif masyarakat mengenai imunisasi baik pula. Faktor yang memengaruhi perspektif masyarakat mengenai imunisasi adalah sosio-ekonomi, ketidaktahuan mengenai teknis pelaksanaan imunisasi, dan yang terpenting adalah kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif masyarakat terhadap pemberian imunisasi pada anak usia 0-12 Bulan di Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh.

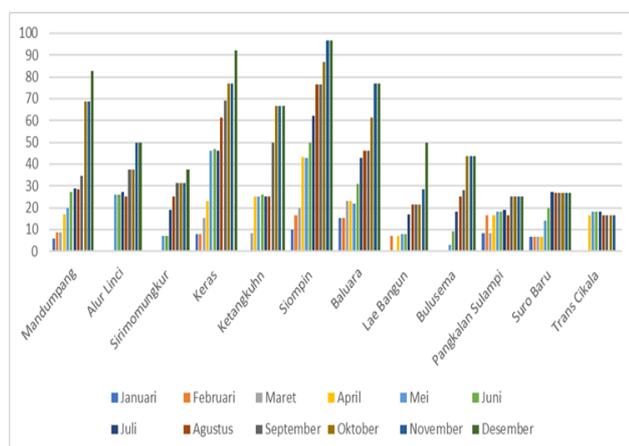
II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan populasi seluruh ibu yang memiliki bayi berumur 0-12 bulan di Provinsi Aceh sebanyak 18 Kabupaten dan 5 Kota dengan sampel yang digunakan adalah 1 Kabupaten yaitu Aceh Singkil dengan 12 Kelurahan sebanyak 206 bayi yang lahir. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan dokumentasi terhadap pihak terkait yaitu masyarakat, kader puskesmas, dan kader posyandu. Instrument penelitian yang digunakan berupa lembar wawancara dan laporan berisi data keterlaksanaan imunisasi di 12 Kelurahan. Hasil wawancara, akan dianalisis sesuai dengan poin-poin pertanyaan yang diajukan. Analisis data penelitian ini menggunakan metode triangulasi yang bertujuan untuk meningkatkan keabsahan atau validitas data dengan cara menggunakan lebih dari satu sumber, metode, teori, atau peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Sumber informan untuk mendapatkan

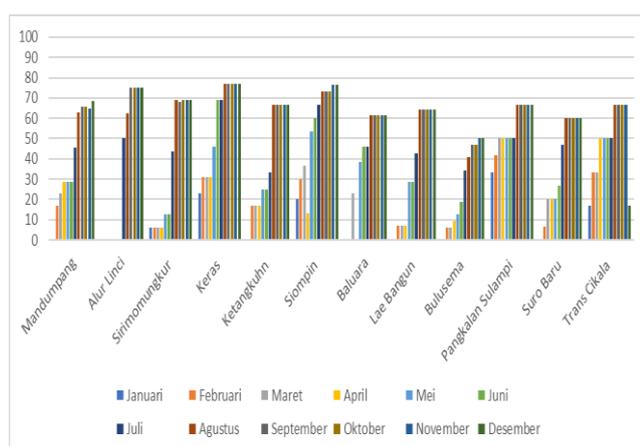
data adalah Kader Puskesmas dan Kader Posyandu di Puskesmas Aceh Singkil.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumensi berupa laporan dan data mengenai ketercapaian program imunisasi bahwa target puskesmas di Kabupaten Aceh Singkil untuk ketercapaian imunisasi adalah 95%. Tabel 1. Berikut menunjukkan bahwa dari 12 kelurahan yang ada di kabupaten tersebut, tidak ada kelurahan atau desa yang menyentuh target ketercapaian tersebut.



Gambar 1. Grafik Imunisasi HBO Januari-Desember 2024



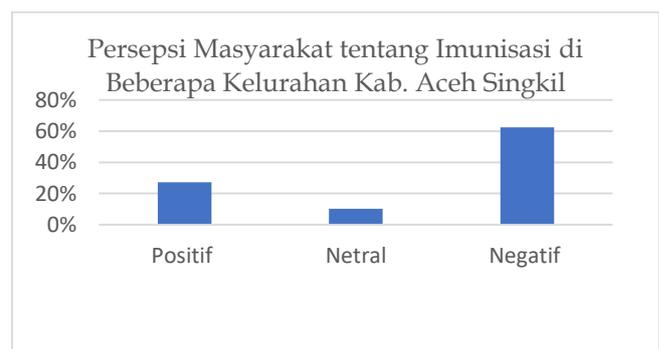
Gambar 2. Grafik Imunisasi BCG Januari-Desember 2024

Analisis dokumentasi yang dilakukan mengenai tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang imunisasi disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Tingkat Pengetahuan dan Pemahaman Masyarakat Mengenai Imunisasi di Aceh Singkil

Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat maka data yang diperoleh adalah sebagai berikut.



Gambar 4. Diagram Batang Persepsi Masyarakat di Beberapa Kelurahan Kab. Aceh Singkil terhadap Imunisasi

Diagram batang menunjukkan bahwa 62,5% masyarakat yang memiliki bayi memiliki persepsi negatif terhadap imunisasi. 27,2% memiliki persepsi positif dan rajin melakukan imunisasi, 10,3 % memiliki persepsi netral artinya para masyarakat tersebut hanya mengikuti saja imunisasi tanpa tau dampak dari imunisasi tersebut.

Imunisasi dasar dan imunisasi lanjutan merupakan bagian dari imunisasi. Imunisasi dasar ditujukan untuk bayi berusia 0 hingga 9 bulan dan wajib

diberikan kepada setiap anak. Jenis imunisasi dasar mencakup satu dosis vaksin hepatitis B saat lahir, satu dosis BCG pada usia 1 bulan, tiga dosis vaksin DPT-HB pada usia 2, 3, dan 4 bulan, empat dosis vaksin polio pada usia 1 hingga 4 bulan, serta satu dosis vaksin campak saat bayi menginjak usia 9 bulan (Kemenkes, 2023). Dengan demikian, imuni-sasi dasar berfungsi sebagai pertahanan awal tubuh bayi terhadap berbagai penyakit.

A. Pengetahuan dan Pemahaman Mengenai Imunisasi

Keberhasilan program imunisasi ditandai dengan tingginya cakupan imunisasi serta terjaganya kekebalan kelompok dalam masyarakat. Banyak faktor yang memengaruhi pencapaian cakupan program imunisasi tersebut. Berdasarkan analisis wawancara dan analisis dokumentasi yang dilakukan ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi antara lain mencakup sikap dan kesediaan petugas kesehatan, lokasi tempat imunisasi dilakukan, usia dan tingkat pendidikan ibu, penghasilan keluarga, persepsi terhadap dampak negatif imunisasi, status profesi ibu, kebiasaan atau praktik sosial keluarga, pengetahuan ibu mengenai imunisasi, serta dukungan dari anggota keluarga (Dalimawati *et al.*, 2023). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, tetapi pengetahuan tersebut lebih banyak didapatkan dari informasi sekitar dan pengalaman hidup (Siregar, 2011).

Pengetahuan memegang kedudukan penting dalam mendorong seseorang untuk bertindak. Pengetahuan tersebut bukan hanya didapatkan di pendidikan

formal tetapi bisa juga didapatkan berdasarkan pengalaman hidup sehingga lebih memberikan gambaran yang objektif (Putra *et al.*, 2017). Sementara itu, sikap merupakan respons internal seseorang terhadap suatu stimulus, yang dipengaruhi oleh pendapat dan emosi. Oleh karena itu, pemanfaatan layanan kesehatan, termasuk imunisasi, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap individu, karena keduanya berperan dalam pengambilan keputusan dalam menggunakan layanan kesehatan.

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya imunisasi merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan imunisasi pada bayi tidak diberikan secara lengkap (Agnestia *et al.*, 2021). Oleh sebab itu, pengetahuan orang tua akan pentingnya imunisasi harus ditingkatkan. Apabila orang tua mempunyai pengetahuan yang memadai maka orang tua bayi tersebut akan segera melengkapi kebutuhan imunisasi anaknya. Mereka akan mengetahui efek samping apa yang terjadi jika imunisasi dasar tidak lengkap diberikan kepada anak. Sehingga angka bayi yang terserang virus atau penyakit akibat tidak lengkapnya imunisasi dapat ditekan.

Pengalaman positif dalam pemberian imunisasi berperan besar dalam meningkatkan pengetahuan ibu dan mendorong kecenderungan untuk mengimunisasi anaknya kembali di masa mendatang (Nugraha, 2012). Apabila orang tua melihat anaknya tetap sehat dan terlindungi dari penyakit setelah divaksin, hal itu akan meningkatkan pengetahuannya tentang manfaat imunisasi.

Pengalaman sukses ini juga dapat membuatnya lebih cenderung untuk kembali memberikan imunisasi pada anaknya di masa mendatang. Dengan kata lain, jika seorang ibu melihat bahwa imunisasi aman dan bermanfaat bagi kesehatan anaknya, maka kemungkinan besar ia akan lebih percaya dan bersedia melanjutkan imunisasi sesuai jadwal yang dianjurkan. Usia ibu yang matang memengaruhi pengalaman dari ibu itu sendiri (Holipah *et al.*, 2018). Biasanya apabila usia ibu tersebut matang maka ia akan memiliki sumber informasi dan sering bertanya pada ibu-ibu yang sudah berpengalaman dan lebih yakin lagi dengan program imunisasi tersebut.

B. Perspektif Masyarakat terhadap Pemberian Imunisasi

Berdasarkan hasil data yang dianalisis, bahwa angka persentase perspektif masyarakat terhadap pemberian imunisasi lebih dari 50% menunjukkan perspektif negatif. Sehingga ketercapaian pemberian imunisasi tersebut pun rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ada beberapa alasan mengapa masyarakat khususnya orang tua tidak memberikan imunisasi kepada anaknya. Di Kabupaten Aceh Singkil masih menganggap bahwa dengan memberikan imunisasi maka akan memberikan efek samping pada bayi tersebut. efek samping yang dimaksud adalah bayi menjadi rewel, meriang, tangan bekas imunisasi bengkak, hingga demam. Penolakan masyarakat terhadap program imunisasi sering kali berkaitan dengan kekhawatiran terhadap dampak yang muncul setelah imunisasi. Kejadian Ikutan Pasca-Imunisasi (KIPI)

adalah kondisi medis yang mungkin timbul setelah vaksinasi, seperti reaksi terhadap vaksin, efek samping dari suntikan, pengaruh farmakologis, kelalaian dalam prosedur, atau kejadian medis lain yang tidak diharapkan. KIPI dapat menimbulkan kekhawatiran di masyarakat dan berpotensi menyebabkan rawat inap, kecacatan permanen, hingga kematian (Hadinegoro, 2016). Orang tua yang tidak mendukung imunisasi cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih rendah terhadap manfaat vaksin dibandingkan dengan orang tua yang memilih untuk memvaksinasi anak mereka (Smith *et al.*, 2011).

Alasan orang tua tidak mendukung imunisasi umumnya berkaitan dengan berbagai faktor yang memengaruhi cara pandang seseorang, seperti lingkungan sosial, budaya setempat, kualitas layanan kesehatan, pengalaman pribadi di masa lalu, kebutuhan individu, motivasi, dan lainnya (Hidayah & Febianto, 2018). Faktor-faktor ini membentuk persepsi orang tua, yang kemudian mempengaruhi keputusan mereka dalam memberikan atau tidak memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anaknya (Selvia *et al.*, 2024).

Peran keluarga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan program imunisasi. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh (Notoatmodjo, 2003), yang menyampaikan bahwa faktor pendukung ataupun kondisi pendukung seperti fasilitas diperlukan untuk mencaoai suatau sikap menjadi peristiwa nyata. Dukungan suami berupa fasilitas memberikan persepsi yang positif bagi ibu mengenai pentingnya imunisasi dasar bagi

anak. Suami terkadang enggan ikut campur dalam hal urusan imunisasi bayi padahal dukungan suami merupakan faktor penting untuk ketercapaian imunisasi dasar anak. Selain dukungan suami, dukungan dari pihak lain yaitu mertua dan saudara (Dillyana, 2019). Komunikasi ibu dan sanak saudara dapat membuka pandangan ibu mengenai faktor penting pemberian imunisasi.

Kabupaten Aceh Singkil yang mayoritas beragama Islam sebagian besar masih menganggap bahwa imunisasi atau vaksin yang akan disuntikkan kepada bayi mengandung bahan yang tidak halal. Hal ini membuat pertentangan di masyarakat mengenai penggunaan imunisasi tersebut. Penolakan dari orang tua dan pengasuh terhadap imunisasi dipengaruhi oleh isu kehalalan vaksin, rendahnya tingkat kepercayaan, serta rasa takut terhadap proses penyuntikan.

Situasi ini memerlukan implementasi strategi khusus dalam pelaksanaan program imunisasi rutin, salah satunya dengan memperkuat kontribusi para *stake holder* daerah, Tokoh Masyarakat (TOMA), Tokoh Agama (TOGA), organisasi kemasyarakatan, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya (Kemenkes RI, 2023). Pihak kader Puskesmas menyampaikan bahwa faktor lingkungan juga memengaruhi persepsi masyarakat mengenai penggunaan imunisasi tersebut. Masyarakat lebih percaya dengan yang disampaikan lingkungan sekitar dibandingkan dengan informasi akurat dari pihak puskesmas atau tenaga kesehatan. Masyarakat cenderung mende-ngarkan isu-isu negatif mengenai

imunisasi tersebut seperti menganggap program imunisasi merupakan ladang bisnis bagi pihak pemerintah sehingga mereka enggan berpartisipasi di dalamnya.

Sikap tenaga kesehatan juga menjadi salah satu faktor pembentukan persepsi masyarakat. Terkadang sikap tenaga kesehatan pada saat imunisasi dianggap kurang ramah, jutek, dan kasar. Hal ini membangun rasa amarah para orang tua dan tidak lagi melakukan imunisasi dasar tersebut. Perilaku dan tindakan positif dari kader kesehatan puskesmas dalam menyikapi isu imunisasi dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat. Salah satu faktor yang mendorong penerimaan masyarakat terhadap kehadiran tenaga kesehatan adalah penerapan pendekatan komunikasi SOLER, yaitu *Smile* (senyum), *Open* (sikap terbuka), *Lean towards* (sedikit condong ke arah lawan bicara), *Eye contact* (kontak mata), serta *Relaxed and friendly manner* (bersikap santai dan ramah), yang ditunjukkan oleh tenaga kesehatan (Palifiana *et al.*, 2020).

Banyak kesalahpahaman mengenai imunisasi yang beredar di masyarakat. Selain itu, beberapa individu dan praktisi tertentu merasa khawatir terhadap risiko yang mungkin timbul dari beberapa jenis vaksin. Kendala dalam pemahaman, kesadaran, dan kepatuhan ibu terhadap program imunisasi bayi sebenarnya dapat diminimalisir jika mereka memperoleh pengetahuan yang cukup tentang imunisasi dan persepsi masyarakat mengenai imunisasi pun positif. Kepercayaan serta perilaku kesehatan juga memainkan peran penting, karena pemanfaatan layanan kesehatan oleh anak

sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan perilaku ibu dalam menjaga kesehatan serta melengkapi status imunisasi anaknya.

IV. KESIMPULAN

Persepsi masyarakat Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh mengenai pemberian imunisasi masih tergolong negatif. Hal ini dibuktikan oleh ketercapaian pemberian imunisasi di daerah tersebut masih rendah. Persepsi negatif tersebut juga dipengaruhi tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai imunisasi yang masih rendah. Persepsi negatif ini harus dihilangkan agar seluruh bayi diberikan imunisasi secara berkala guna menghindari terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB).

Adapun saran bagi kader Puskesmas yang berkaitan dengan kegiatan imunisasi adalah ketercapaian kegiatan imunisasi masih rendah oleh sebab itu perlu adanya dilakukan sosialisasi bagi calon orang tua maupun orang tua yang sudah memiliki anak untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya program imunisasi tersebut. Untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan imunisasi sebaiknya memperbanyak sampel dan menggunakan metode yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnestia, A., Dyah Kurniasari, M., & Kasmirah. (2021). Determinan Ketidاكلengkapan Pemberian Imunisasi Pada Bayi: Bukti Empiris di Negeri Oma-Maluku. *Journal of Human Health*, 1(1), 22-32. <https://ejournal.uksw.edu/johh/article/view/5570/1918>
- Dalimawati, D., Najmah, N., (2023). Determinan Imunisasi Dasar Lengkap pada Bayi di Indonesia: Telaah Pustaka. *Health Information* 15(2), 1-18. <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1168>
- Dillyana, T. A. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Ibu dengan Status Imunisasi Dasar di Wonokusumo. *Jurnal PROMKES*, 7(1), 67. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i1.2019.67-77>
- Hadinegoro, S. R. S. (2016). Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi. *Sari Pediatri*, 2(1), 2. <https://doi.org/10.14238/sp2.1.2000.2-10>
- Harahap, E. (2019). Faktor yang Memengaruhi Perilaku Ibu terhadap Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi di Desa Situmbaga Kecamatan Halongonan Timur Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 22-23.
- Hasanah, M. S., Lubis, A. D., & Syahleman, R. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar terhadap Kepatuhan Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi. *Jurnal Borneo Cendekia*, 5(1), 53-63. <https://doi.org/10.54411/jbc.v5i1.222>
- Hidayah, A., & Febianto, K. (2018). Hubungan Persepsi Orang Tua dengan Imunisasi Dasar pada Bayi Usia 12 Bulan. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan HUBUNGAN*, 4(2), 1-5.
- Holipah, Maharani, A., & Kuroda, Y. (2018). Determinants of immunization status among 12- to 23-month-old children in Indonesia (2008-2013):

- A multilevel analysis. *BMC Public Health*, 18(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5193-3>
- Kemendes. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 11, Issue 1, pp. 92–105).
- Kementrian Kesehatan. (2023). *Profil Kesehatan*.
- Kodriati, N., Wahab, P. E. M., & Rizkika, B. B. (2022). Pengaruh persepsi pentingnya imunisasi terhadap pelaksanaan imunisasi balita selama pandemi Covid-19. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.12928/promkes.v5i1.6466>
- Nugraha, Wahid. (2012). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar dengan Motivasi Ibu untuk Memberikan Imunisasi Kepada Bayi di Puskesmas Bawen. *Jurnal Semarang*.
- Nur Afni, Zhanaz Tasya, & Sri Astuti. (2023). Perspektif Masyarakat terhadap Imunisasi pada Anak Usia 0-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Labuan. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 33–40. <https://doi.org/10.56338/promotif.v13i1.3778>
- Palifiana, D. A., Wantini, N. A., Astuti, T., & Khadijah, S. (2020). *Komunikasi Efektif & Konseling*. <https://repositori.respati.ac.id/dokumen/R-00002573.pdf>
- Putra, A., Wiyono, J., & Adi, R. . (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Ketidaklengkapan Imunisasi Dasar Bayi Di Posyandu Sumpersari Kota Malang. *Nursing News*, 2, 236–246.
- Selvia, M., Rohmatin, H., & Supriyadi, B. (2024). Hubungan Persepsi Orang Tua dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Usia 9-12 Bulan Penelitian. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(3), 363–371. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i3.8605>
- Siregar, P. A. (2011). *Promosi kesehatan*. UINSU.
- Smith, P. J., Humiston, S. G., Marcuse, E. K., Zhao, Z., Dorell, C. G., Howes, C., & Hibbs, B. (2011). Parental delay or refusal of vaccine doses, childhood vaccination coverage at 24 months of age, and the Health Belief Model. *Public Health Reports*, 126(SUPPL. 2), 135–146. <https://doi.org/10.1177/00333549111260s215>
- Sundoko, T., Rasni, H., & Hardiani, R. (2015). Hubungan Peran Orang Tua dengan Risiko Penularan (Status Imunisasi, Status Gizi, dan Perilaku) Difteri pada Balita di Desa Paowan Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo (Correlation Between the Role of Parents and Risk of Diphtheria Transmission). *Imuniza. Pustaka Kesehatan*, 3(1), 96–102.
- World Health Organization (WHO). 2017. Immunization coverage. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs378/en/>.